

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari keseharian manusia. Untuk itu dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, begitu juga dengan siswa yang membutuhkan interaksi dalam lingkungan sekolah. Menjalin hubungan antar pribadi merupakan hal yang amat penting, karena itu merupakan bagian dari hubungan sosial yang tidak bisa dilepaskan. Menurut Adler (dalam Gainau, 2009) manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, tingkah laku manusia selalu berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk berinteraksi, siswa memerlukan suatu keterampilan berkomunikasi dimana komunikasi adalah aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi juga merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier, karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki seorang siswa dalam lingkungan sekolah agar bisa membina hubungan yang baik kepada teman-temannya dan staf pengajar, serta bisa saling *share* tentang pelajaran maupun tentang masalah pribadi. Selain itu, melalui keterampilan berkomunikasi, siswa bisa saling memahami semua informasi yang diperlukan dan mempererat tali persaudaraan antar pribadi maupun

golongan. Dengan adanya keterampilan berkomunikasi, siswa yang memiliki masalah pribadi menjadi lebih lega karena telah menceritakan segala hal yang menjadi permasalahannya kepada individu lain. Kemudian siswa yang memiliki permasalahan berkaitan dengan akademik, akan lebih memahami pelajaran-pelajaran yang tadinya belum dikuasai karena telah bertukar pikiran dengan teman-teman dan guru mengenai materi-materi yang sulit. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi individu memerlukan keterbukaan diri hal ini juga disebut *self disclosure*.

Farid Hamid (dalam Gainau, 2012) menyebutkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan keterbukaan diri (*self disclosure*). Kelebihannya adalah dalam proses penyikapan diri, kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan kita. Kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain. Dengan begitu kita dapat melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Kekurangan keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan, bahkan bisa terjadi salah paham sehingga menimbulkan sebuah masalah yang baru. Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, ia bisa saja memanfaatkan apa yang telah dia ketahui tentang diri kita tersebut. Siswa SMA pada umumnya berusia 16 sampai 18 tahun. Menurut Hurlock (1997) usia 12-21 tahun merupakan fase remaja. Pada golongan fase remaja digambarkan masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh remaja adalah masalah pribadi dan masalah pelajaran. Dengan adanya keterampilan *self disclosure*, siswa dapat bertukar pikiran kepada teman-

temanataupun orang yang dianggap mampu membantunya sehingga bisa memecahkan permasalahan yang ada. Begitu juga saat siswa menghadapi suatu permasalahan berkaitan dengan pelajaran, siswa bisa bertukar pikiran kepada teman-teman serta staff pengajar atau guru, sehingga siswa bisa lebih mengerti dan menguasai pelajaran yang tadinya tidak dikuasai.

Berdasarkan hasil penelitian Voitekane (dalam Sari dkk, 2006) terhadap 607 siswa pada awal SMA didapat hasil bahwa 52,6 persen siswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru. Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh siswa, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila siswa tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurangnya pengungkapan diri (*self disclosure*) siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada padadirinya, merasa waswas atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Self disclosures sangat penting bagi setiap siswa agar mampu berkomunikasi kepada teman-temannya dan staff pengajar, termasuk siswa SMA Al azhar baik yang plus maupun yang reguler karena siswa yang diterima SMA Al azhar sangat beragam. SMA Al azhar memiliki 3 program pembelajaran yaitu plus, reguler dan akselerasi. Keragaman siswa SMA Al azhar dapat menyebabkan

siswanya belum saling mengenal dengan baik, sehingga perlu membuka diri agar dapat membina hubungan yang baik pada lingkungannya.

Adapun program dan aturan SMA Al Azhar Plus dan Reguler berbeda. SMA Plus memiliki jam sekolah yang padat, berkisar mulai dari pukul 7.30 wib - 16.30 wib, kegiatan belajar mengajar diadakan secara *full day*, yang mengharuskan siswa untuk tinggal diasrama, setiap malam hari siswa wajib mengikuti belajar kelompok di masing-masing asrama, siswa wajib mengumpulkan alat komunikasi seperti *handphone* sebelum jam belajar mengajar dimulai dan diberikan izin satu hari dalam sebulan untuk keluar dari asrama. Berdasarkan kondisi ini siswa Plus hanya berkomunikasi dengan siswa sekelasnya atau teman-temannya sesama plus, jarang sekali terlihat anak plus melakukan interaksi dengan anak reguler atau anak dengan program lain. Dengan kata lain siswa plus melakukan interaksi dengan teman hanya sekedar untuk basa-basi saja, Kerena mereka sudah tidak punya waktu banyak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Taraf basa-basi yang dimaksud adalah terdapat keterbukaan diantara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi untuk menunjukkan kesopanan (Polwell dalam Hamdani, 2009).

Adapun SMA Reguler memiliki kegiatan belajar mengajar siswa hanya dari pukul 7.30 wib -14.45 wib, tidak diharuskan untuk tinggal diasrama, bebas membawa *handphone* namun pada saat jam belajar mengajar siswa dilarang untuk mengaktifkan *handphone*, sedangkan siswa reguler yang tinggal diasrama diberikan izin untuk keluar asrama setiap dua minggu sekali. Berdasarkan kondisi

inisiswa reguler lebih sering melakukan interaksi dengan teman-temannya selain itu anak reguler juga mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan temannya diluar dari siswa Al Azhar. Bisa disimpulkan bahwa yang terjadi dengan siswa reguler merupakan tingkat *self disclosure* yang tinggi yaitu hubungan puncak. Yang menurut Polwell (dalam Hamdani, 2009), hubungan puncak adalah pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya

Berikut wawancara kepada siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan

“aku sih kak kalo cerita biasanya sama kawan yang dekat aja palingan sama kawan satu kamar di asrama kak itu pun gak semua aku ceritain paling tentang kegiatan disekolah aja. Aku kek gitu kak karena aku susah percaya sama orang kan banyak sekarang kak kawan yang nusuk dari belakang” (komunikasi interpersonal, 11 Februari 2014)

Berbeda dengan siswa di SMA reguler Al-Azhar Medan

“kalo aku bebas kak mau cerita sama siapa aja. Aku juga sering update di twitter tentang hidup aku. Aku ngerasa puas aja kak kalo udah cerita dan update (komunikasi interpersonal, 08 April, 2014)

Wawancara diatas juga sesuai dengan guru SMA Al-Azhar Medan

“Anak-anak plus diwajibkan untuk berasrama. Bergaul dengan anak asrama saja, ini disebabkan atas keterbatasan waktu yang mereka punya. Kalaupun mereka berinteraksi dengan anak reguler itu berjumpa saat sholat dhuha dan istirahat. Kalau shalat zhuhur anak asrama shalat dijoglo berbeda dengan anak reguler, mereka dimesjid.” (komunikasi interpersonal, 10 oktober, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa di SMA Al-Azhar Medan, siswa SMA reguler mengungkapkan bahwa dengan membuka diri mereka merasa lebih akrab dengan teman, kalau ada masalah yang dihadapi terasa lebih ringan dan mendapatkan masukan solusi, bisa berbagi pengalaman, bisa lebih mengenal

siapa diri sendiri dan teman, dapat mengambil pelajaran atau hikmah. Sementara itu siswa SMA Plus mengungkapkan bahwa tidak adanya kepercayaan yang dimiliki oleh siswa SMA Plus untuk menceritakan permasalahan kepada teman-teman. Hanya beberapa permasalahan saja yang bersedia untuk diceritakan kepada teman-temannya.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Ciri-ciri *self disclosure* tersebut mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa siswi SMA Al Azhar Medan dengan program Plus dan Reguler, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada siswa yang bersekolah di sekolah dengan program Plus dan siswadengan program Reguler.

B. Identifikasi Masalah

Perbedaan sekolah yang dijalani oleh masing-masing remaja ini akan mempengaruhi perbedaan *self disclosure* mereka dalam lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*selfdisclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Johnson (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Lingkungan serta kegiatan yang berbeda yang dilakukan oleh masing-masing remaja yang bersekolah di sekolah asrama dan yang tidak bersekolah diasrama akan memunculkan *self disclosure* yang berbeda yang nantinya akan mempengaruhi kegiatan akademis maupun kesehatan mental seseorang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada remaja yang bersekolah di asrama dan yg tidak asrama pada SMA Plus dan Reguler Al Azhar Medan mengenai *self disclosure* pada remaja tersebut.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang perbedaan *self disclosure* pada remaja ditinjau dari remaja yang bersekolah di asrama dan yang tidak bersekolah di asrama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self-disclosure* remaja SMA Plus Al Azhar Medan?
2. Bagaimana tingkat *self-disclosure* remaja SMA Reguler Al Azhar Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* remaja SMA Plus Al Azhar Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* remaja SMA Reguler Ahl Azhar Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya, terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu para remaja untuk mengetahui tentang pentingnya melakukan *self disclosure* sehingga mereka dapat lebih terbuka dan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial akan mempermudah mereka untuk terjun di lingkungan sosial dalam pembentukan konsep diri yang positif.
- b. Bagi guru dan orang tua agar lebih dapat memahami bahwa seorang remaja memerlukan tempat yang tepat untuk berbagi pikiran dan perasaan, sehingga guru dan orang tua dapat menjadi orang tua sekaligus teman bagi mereka.

